

Pancasila values as the basis for Indonesian national character education

Rini Vovriyenti^{a*}, Rita Angraini^b

^aProgram Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia, ^bProgram Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Padang, Indonesia

*E-mail: rinivy.9191@gmail.com

Abstract: This paper discusses the values of Pancasila as the basis of national character education. National character education is the formation of Indonesian people in accordance with Pancasila values. The values contained in Pancasila: *belief in the one and only God*, a just and civilized humanity, unity of Indonesia, democracy, led by the wisdom of the representatives of the people, and social justice for all Indonesian people. Based on the literature review and analysis, the writer finds that character education can be divided into two elements. First, personal character is character education to shape Indonesian people into intelligent and personally superior human characters. The second element of the nation's character is required every Indonesian, who is plural and full of differences, can live side by side as a great nation, namely the Indonesian nation. It can be concluded that both elements of character education are very important, personal character education and national character education namely to form good citizens.

Keywords: Score, pancasila, as the basis, character building

Abstract: Tulisan ini membahas tentang nilai-nilai pancasila sebagai dasar pendidikan karakter bangsa. Pendidikan karakter bangsa adalah terbentuknya manusia Indonesia yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila: Sila ketuhanan yang maha esa, sila kemanusiaan yang adil dan beradab, sila persatuan Indonesia, sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Berdasarkan telaah pustaka dan analisis penulis menemukan bahwa pendidikan karakter dapat dibedakan atas dua elemen. Pertama karakter pribadi adalah pendidikan karakter untuk membentuk manusia Indonesia menjadi manusia yang berkarakter cerdas dan unggul secara pribadi. Elemen ke dua karakter bangsa adalah yang diperlukan setiap orang Indonesia yang majemuk dan penuh dengan perbedaan-perbedaan bisa hidup berdampingan sebagai sebuah bangsa yang besar yaitu bangsa Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa kedua elemen pendidikan karakter sangat penting, pendidikan karakter pribadi maupun pendidikan karakter kebangsaan yaitu untuk membentuk warga negara yang baik.

Kata kunci: Nilai, pancasila, sebagai dasar, pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Berdasarkan sejarah perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia, bangsa dan negara Republik Indonesia bukanlah sebuah negara yang lahir secara tiba-tiba pada tanggal 17 Agustus 1945, tetapi bangsa dan negara Indonesia lahir melalui sejarah yang panjang mulai dari kerajaan-kerajaan Sriwijaya, Majapahit dan Kutai kemudian telah mengalami masa penjajahan 350 tahun oleh Belanda dan 3,5 tahun oleh Jepang. Pada masa sidang badan penyelidik usaha-usaha persiapan kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dan pada masa sidang panitia persiapan kemerdekaan Indonesia (PPKI) inilah dibicarakan oleh para pendiri negara (the founding father) tentang dasar negara, tujuan negara, aturan dasar dan proses lahirnya negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sejarah mencatat pertanyaan pertama yang diajukan oleh Ketua BPUPKI Dr. Rajiman Widiyodiningrat adalah “apa yang akan menjadi dasar Indonesia merdeka?” pertanyaan filosofi ini yang melahirkan sebuah pemikiran yang sangat mendasar yang dikemukakan oleh para anggota BPUPKI yaitu Ir. Soekarno, Mr.

Soepomo, Mr.M.Yamin dan anggota lain pada akhirnya melahirkan lima prinsip utama yang menjadi dasar negara yaitu Pancasila.

1. Ketuhanan yang maha esa
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab
3. Persatuan indonesia
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia.

Pancasila adalah sebagai dasar filsafat negara dan pandangan filosofi bangsa indonesia. Oleh karena itu sudah merupakan suatu keharusan moral untuk konsisten merealisasikannya dalam setiap aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

METODE

Artikel ini dikaji menggunakan pendekatan konseptual dengan cara menganalisis buku dengan beberapa artikel yang terkait dan relevan. Analisis konseptual yang di bangun berdasarkan teori. Menurut Jon Jonker (2011) menjelaskan: 1. Model konseptual merupakan konstruksi verbal atau visual yang membantu untuk membedakan antar apa yang penting dan yang tidak penting, 2. Sebuah model menawarkan kerangka kerja yang menggambarkan (secara logis) hubungan kausal antara faktor-faktor yang berkaitan. Model konseptual dapat mempromosikan hal yang masuk akal atau makna dalam situasi tertentu dan, 3. Model konseptual menciptakan realitas dalam arti pemahaman kolektif karena model ini didasarkan pada bahasa yang berasal dari pengertian teoritis. Berdasarkan telaah pustaka dan analisis penulis menemukan bahwa pendidikan karakter dapat dibedakan atas dua elemen. Pertama karakter pribadi dan ke dua karakter bangsa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi Pancasila Dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia:

1. Pancasila sebagai dasar negara kesatuan republik indonesia, negara memerlukan aturan dasar atau undang-undang dasar yang mengatur tentang tujuan negara, bentuk negara, lembaga-lembaga negara, kewenangan lembaga-lembaga negara, hak dan kewajiban warganegara yang harus di tulis dalam sebuah undang-undang dasar. Pancasila sebagai dasar negara salah satu kaidah negara yang fundamental yang terdapat secara tertulis dalam pembukaan UUD 1945. Dapat disimpulkan bahwa pancasila menempati kedudukan yang tertinggi dalam sistem hukum indonesia yakni sebagai dasar negara.
2. Pancasila sebagai ideologi bangsa indonesia, menjadi blue print kehidupan berbangsa dan bernegara yang plural atau majemuk secara realitas membutuhkan sebuah ideologi yang dapat diterima oleh semua elemen bangsa indonesia.
3. Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa indonesia, Sebuah negara memerlukan pandangan hidup yang akan menuntun bangsa indonesia untuk mencapai cita-cita NKRI yang tertulis dalam pembukaan UUD 1945 yakni melindungi segenap bangsa indonesia dan seluh tumpah darah indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia.

Sila-sila Pancasila

Sila-sila pancasila merupakan suatu sistem nilai oleh karena itu sila-sila pancasila pada hakekatnya merupakan suatu kesatuan, meskipun setiap sila terkandung nilai-nilai yang memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya namun kesemuannya itu tidak lain merupakan suatu kesatuan yang sistematis. Menurut Kaelan (2010) adapun nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila adalah sebagai berikut:

1. Sila ketuhanan yang maha esa, nilai-nilainya meliputi menjiwai keempat sila lainnya dalam sila ketuhanan yang maha esa terkandung nilai bahwa negara yang didirikan adalah sebagai tujuan manusia sebagai makhluk tuhan yang maha esa. Oleh karena segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan dan penyelenggaraan negara bahkan moral negara, moral penyelenggara negara, politik negara, pemerintahan negara, hukum dan peraturan perundang-undangan negara, kebebasan dan hak asasi warga negara harus dijiwai nilai-nilai ketuhanan yang maha esa.
2. Sila kemanusiaan yang adil dan beradap, secara sistematis didasari dan dijiwai oleh sila ketuhanan yang maha esa, serta mendasari dan menjiwai ketiga sila berikutnya. Sila kemanusiaan sebagai dasar fundamental dalam kehidupan kenegaraan, kebangsaan, dan kemasyarakatan. Nilai kemanusiaan bersumber pada dasar filosofis antropologis bahwa hakikat manusia adalah susunan kodrat rohani (jiwa) dan raga, sifat kodrat individu dan makhluk sosial, kedudukan kodrat makhluk pribadi berdiri sendiri dan sebagai makhluk tuhan yang maha esa. Dalam sila kemanusiaan terkandung nilai-nilai

bahwa negara harus menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang beradab. Oleh karena itu dalam kehidupan kenegaraan terutama dalam peraturan perundang-undangan negara harus mewujudkan tercapainya tujuan ketinggian harkat dan martabat manusia, terutama hak-hak kodrat manusia sebagai hak dasar (hak asasi) harus dijamin dalam peraturan perundang-undangan negara. Kemanusiaan yang adil dan beradab adalah mengandung nilai suatu kesadaran sikap moral dan tingkah laku manusia yang didasarkan pada potensi budi nurani manusia dalam hubungan dengan norma-norma dan kebudayaan pada umumnya baik terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia, maupun terhadap lingkungan. Nilai kemanusiaan yang beradab adalah perwujudan nilai kemanusiaan sebagai makhluk yang berbudaya bermoral dan beragama. Dalam kehidupan kenegaraan harus senantiasa dilandasi oleh moral kemanusiaan antara lain dalam kehidupan pemerintahan negara, politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan serta dalam kehidupan keagamaan. Oleh karena itu dalam kehidupan bersama dalam negara harus dijiwai oleh moral, kemanusiaan untuk saling menghargai sekalipun terdapat suatu perbedaan karena hal itu merupakan suatu bawaan kodrat manusia untuk saling menjaga keharmonisan dalam kehidupan bersama. Konsekuensinya nilai yang terkandung dalam kemanusiaan yang adil dan beradab adalah menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk tuhan yang maha esa, menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia, menghargai atas kesamaan hak dan derajat tanpa membedakan suku, ras, keturunan status sosial maupun agama, mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia, tenggang rasa, tidak semena-mena terhadap sesama manusia, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

3. Sila persatuan indonesia, nilai yang terkandung dalam sila persatuan indonesia tidak dapat dipisahkan dengan keempat sila lainnya karena seluruh sila merupakan suatu kesatuan yang bersifat sistematis. Sila persatuan indonesia didasari dan dijiwai oleh sila ketuhanan yang maha esa dan kemanusiaan yang adil dan beradab serta mendasari dan dijiwai sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia. Dalam sila persatuan indonesia terkandung nilai bahwa negara adalah sebagai penjelmaan sifat kodrat manusia monodualis yaitu suatu persekutuan hidup bersama di antara elemen-elemen yang membentuk negara yang berupa suku, ras, kelompok, golongan maupun kelompok agama. Oleh karena itu perbedaan adalah merupakan bawaan yang membentuk negara. Konsekuensinya negara adalah beraneka ragam tetapi satu, mengikatkan diri dalam suatu persatuan yang dilukiskan dalam suatu seloka Bhineka Tunggal Ika. Nilai persatuan indonesia didasari dan dijiwai oleh sila ketuhanan yang maha esa dan kemanusiaan yang adil dan beradab. Hal ini terkandung nilai nasionalisme indonesia adalah nasionalisme religius yaitu nasionalisme yang bermoral ketuhanan yang maha esa, nasionalisme yang humanistik yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk tuhan.
4. Sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan, nilai yang terkandung dalam sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan didasari oleh sila ketuhanan yang maha esa, kemanusiaan yang adil dan beradab serta persatuan indonesia, dan mendasari serta menjiwai sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia. Nilai filosofis yang terkandung di dalamnya adalah bahwa hakikat negara adalah sebagai penjelmaan sifat kodrat manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Hakikatnya rakyat adalah merupakan sekelompok manusia sebagai makhluk tuhan yang maha esa yang bersatu yang bertujuan mewujudkan harkat dan martabat manusia dalam suatu wilayah negara. Rakyat adalah merupakan subjek pendukung pokok negara. Negara adalah dari oleh dan untuk rakyat, oleh karena itu rakyat adalah merupakan asal mula kekuasaan negara. Sehingga dalam sila kerakyatan terkandung nilai demokrasi yang secara mutlak harus dilaksanakan dalam hidup negara. Maka nilai-nilai demokrasi yang terkandung dalam sila kedua adalah (a) adanya kebebasan yang harus disertai dengan tanggung jawab baik terhadap masyarakat bangsa maupun secara moral terhadap tuhan yang maha esa. (b) menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan. (c) menjamin dan memperkokoh persatuan dan kesatuan dalam hidup bersama. (d) mengakui atas perbedaan individu, kelompok, ras, suku, agama, karena perbedaan adalah merupakan suatu bawaan kodrat manusia. (e) mengakui adanya persamaan hak yang melekat pada setiap individu, kelompok, ras, suku maupun agama. (f) mengarahkan perbedaan dalam suatu kerja sama kemanusiaan yang beradab. (g) menjunjung tinggi asas musyawarah sebagai moral kemanusiaan yang beradab. (h) mewujudkan dan mendasarkan suatu keadilan dalam kehidupan sosial agar tercapainya tujuan bersama
5. Sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia, nilai yang terkandung dalam sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia didasari dan dijiwai oleh sila ketuhanan yang maha esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan indonesia, serta kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat

kebijaksanaan dalam permusyawaratan / perwakilan. Dalam sila kelima terkandung nilai-nilai yang merupakan tujuan negara sebagai tujuan dalam hidup bersama. Maka di dalam sila kelima terkandung nilai keadilan yang harus terwujud dalam kehidupan bersama (kehidupan sosial). Keadilan tersebut didasari dan dijiwai oleh hakikat keadilan kemanusiaan yaitu keadilan dalam hubungan manusia dengan masyarakat, bangsa dan negaranya serta hubungan manusia dengan tuhan. Konsekuensinya nilai-nilai keadilan yang harus terwujud dalam bersama adalah meliputi (a) keadilan distributif yaitu suatu hubungan keadilan antara negara terhadap warganya, dalam arti pihak negaralah yang wajib memenuhi keadilan dalam bentuk keadilan membagi, dalam bentuk kesejahteraan, bantuan, subsidi serta kesempatan dalam hidup bersama yang berdasarkan atas hak dan kewajiban. (b) keadilan legal (keadilan bertaat) yaitu suatu hubungan keadilan antara warga negara terhadap negara dan dalam masalah ini pihak wargalah yang wajib memenuhi keadilan dalam bentuk mentaati peraturan perundang-undangan yang berlaku dalam negara. (c) keadilan komulatif yaitu suatu hubungan keadilan antara warga satu dengan lainnya secara timbal balik. Nilai-nilai keadilan tersebut haruslah merupakan suatu dasar yang harus diwujudkan dalam hidup bersama kenegaraan untuk mewujudkan tujuan negara yaitu mewujudkan kesejahteraan seluruh warganya serta melindungi seluruh warganya dan seluruh wilayah, mencerdaskan seluruh warganya.

Moerdiono (dalam Heri Herdiawanto 2018) mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila: (1) Nilai dasar yaitu suatu nilai yang bersifat abstrak dan tetap, yang terlepas dari pengaruh perubahan waktu. Dari segi kandungan nilai dasar berkenaan dengan eksistensi sesuatu yang mencakup cita-cita, tujuan, tatanan dasar, dan ciri khas. Nilai dasar Pancasila ditetapkan oleh para pendiri negara. (2) nilai instrumental yaitu suatu nilai yang bersifat kontekstual. Nilai instrumental ini dapat disesuaikan dengan tuntutan zaman. Maka nilai instrumental merupakan kebijaksanaan, strategi, organisasi, sistem, rencana, program yang menindaklanjuti nilai dasar. Lembaga yang berwenang menyusun nilai instrumental ini adalah MPR, Presiden dan DPR. (3) Nilai praksis adalah nilai yang terkandung dalam kenyataan sehari-hari, berupa cara bagaimana rakyat melaksanakan (mengaktualisasikan) nilai Pancasila dalam kehidupan. Nurdin (2015) mengungkapkan dalam Studi Pendidikan Internasional. Kebijakan Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia bertujuan untuk membentuk warga negara yang memiliki jiwa nasionalisme dan patriotisme (Penjelasan Pasal 37 UU No. 20 Tahun 2003) mengungkapkan pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan berbasis nilai menekankan pada terwujudnya warga negara yang baik, yang memiliki kompetensi holistik dalam pengetahuan, keterampilan, dan sifat-sifat berdasarkan karakter bangsa yaitu nilai-nilai Pancasila.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Depdiknas 2010 (dalam Azwar Ananda 2012) mengungkapkan 18 nilai karakter bangsa yaitu: (1) religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan selalu hidup rukun dengan pemeluk agama lain. (2) Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. (3) toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. (4) disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. (5) kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. (6) kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. (7) mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. (8) demokrasi adalah cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. (9) rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari dilihat dan didengar. (10) semangat adalah cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok. (11) cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan rasa kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. (12) menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. (13) bersahabat/ komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. (14) cinta damai adalah sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. (15) gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. (16) peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. (17) peduli sosial adalah

sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. (18) tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan yang Maha Esa.

Marini (2018) mengungkapkan dalam *Journal dengan judul Managing School Based on Character Building in the Context of Religious School Culture (Case in Indonesia)* Dalam hasil penelitiannya data dianalisis menggunakan Structural Equation Model (SEM). Berdasarkan analisis statistik, temuan penelitian yang paling penting adalah bahwa pendidikan karakter dalam budaya sekolah agama, melalui penyediaan sarana ibadah, upacara keagamaan dan simbol-simbol keagamaan, memiliki efek prediktif terhadap karakter religius siswa yang digambarkan dengan ketaatan dalam menjalankan ajaran agamanya, praktik toleransi beragama terhadap orang lain dan hidup rukun dengan agama lain.

Subaidi (2020) mengungkapkan dalam *Journal of Social Studies Education Research*, Hasil penelitian mengungkapkan bahwa menerapkan nilai-nilai “Wasathiyah” dan “Pancasila” dalam rangka penguatan karakter siswanya: Pertama, Madrasah Amsilati Bangsri mengedepankan karakter religius, patriotik, peduli sosial, dan toleran. Selanjutnya Madrasah Darul Falah membangun karakter yang religius, patriotik, dan suka menolong. Terakhir, Madrasah Tahfidz Yanbu'ul Qur'an mendorong karakter yang religius, cermat, kooperatif, dan toleran. Implementasi nilai-nilai dilakukan melalui berbagai kegiatan akademik dan non-akademik, seperti rajin sholat lima waktu, mengadakan kegiatan rutin seperti pengibaran bendera dan upacara peringatan hari, membantu melalui gerakan “infaq” dan “shadaqah”, mengajarkan kebersihan dan kesehatan, meningkatkan sikap dan perilaku moral untuk hidup dengan hati nurani yang baik, dan melakukan kegiatan keagamaan dan ritual. Penerapan nilai-nilai “wasathiyah” dan “Pancasila” memiliki tiga hasil: 1) Siswa di ketiga madrasah memperoleh pemahaman yang seimbang tentang pengamalan agama yang mencakup semua aspek kehidupan, (2) Siswa di ketiga madrasah belajar mengenal dan menghargai perbedaan, baik dari segi aspek agama maupun berbagai aspek kehidupan lainnya. (3) Siswa menjadi terbiasa menghadapi masalah melalui musyawarah dan mufakat dengan prinsip mengutamakan kepentingan bersama di atas segalanya.

Heri Gunawan (2012) mengungkapkan Pendidikan bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga menjadi paham (kognitif) ketentuan mana yang benar dan salah mampu merasakan (efektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Serta melibatkan pengetahuan yang baik, merasakan dengan baik, perilaku yang baik,

Pendidikan Karakter Dapat Dibedakan Atas Dua Elemen

1. Pendidikan karakter pribadi: (a) nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan yang Maha Esa, (b) nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri bersikap jujur, tanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu, santun.
2. Pendidikan karakter bangsa: (a) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, demokratis. (b) cara berpikir, bertindak dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok. (c) nasionalisme, cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. (d) menghargai keberagaman, sikap memberikan respek/ hormat terhadap berbagai macam hal yang berbentuk fisik, sifat, budaya, suku, dan agama.

Karakter yang Baik

Filosofi Yunani Aristoteles mengungkapkan (dalam Thomas Lickona: 2013) mendefinisikan karakter yang baik sebagai hidup dengan tingkah laku yang benar, tingkah laku dalam hal ini adalah hubungan dengan orang lain dan berhubungan dengan diri sendiri. Dengan demikian karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan, kebiasaan pikiran, kebiasaan hati, dan kebiasaan perbuatan. Ketiga itu penting untuk menjalankan hidup yang bermoral.

Sokip (2019) mengungkapkan dalam *Journal dengan judul Character Building in Islamic Society: A Case Study of Muslim Families in Tulungagung, East Java, Indonesia*. Hasil penelitian ditemukan bahwa orang tua membutuhkan keterampilan yang diperlukan untuk mendidik anak-anak mereka untuk memiliki kepribadian yang baik, dengan tujuan pembentukan karakter untuk menciptakan orang dewasa yang berpengetahuan luas yang akan menjadi warga negara yang baik. bahwa orang tua memainkan peran penting dalam mempengaruhi seorang anak untuk mengadopsi karakter Islami dalam kehidupan. Kajian ini menambah pengetahuan yang ada dengan menunjukkan bagaimana integrasi nilai-nilai Islam, ketika orang tua memiliki keterampilan yang diperlukan, membangun karakter orang dewasa yang bertaqwa hamba-hamba Allah yang baik, dan bertanggung

jawab atas pikiran dan ucapannya menurut Islam sambil tetap bermartabat, kreatif, toleran, kerja keras, bertanggung jawab, terpercaya, menghormati alam, disiplin, berani, efisien, efektif, rajin, mahir, bermanfaat, konsisten, dan kasih sayang kepada manusia lain, serta mampu membuat keputusan bersama.

Komponen-komponen Karakter yang Baik

Thomas Lickona (2013) mengungkapkan ada yaitu: (1) pengetahuan moral yaitu: kesadaran moral, mengetahui nilai-nilai moral, pengambilan perspektif, penalaran moral, pengambilan keputusan, pengetahuan diri, (2) perasaan moral yaitu: hati nurani, penghargaan diri, empati, menyukai kebaikan, kontrol diri, kerendahan hati, (3) aksi moral yaitu: kompetensi, kemauan, kebiasaan.

SIMPULAN

Bertolak dari pembahasan di atas, dapat ditarik beberapa hal penting yaitu: 1) Pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar tertentu atau aturan-aturan yang disepakati, 2) Pendidikan karakter akan membentuk karakter mental jangka panjang dari sebuah bangsa, 3) Tujuan pendidikan adalah untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yang hasilnya dapat dilihat dalam tindakan seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur dan bertanggung jawab, 4) Pendidikan karakter memiliki tiga elemen yaitu: (a) mengetahui yang baik, (b) mencintai kebaikan, (c) melakukan kebaikan. Dengan demikian pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk warga negara yang baik, dan 5) Keragaman nilai-nilai dalam pancasila merupakan modal dasar pendidikan karakter

REFERENSI

- Azwar Ananda. 2012. *Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) Pendidikan Karakter Bangsa dan Strategi Pembelajaran Nilai*. Padang UNP Press.
- Heri Gunawan (2012) *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung, Alfabeta
- Heri Herdiawanto, Fokky Fuad Wasittatmadja, Jumanta Hamdayama (2018) *Spiritualisme Pancasila*. Jakarta. Prenadamedia Group.
- Jonker. J (2011). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kaelan. 2010. *Pendidikan Pancasila*. Jogjakarta. Paradigma Offset.
- Marini, Arita; Safitri, Desy; Muda, Iskandar (2018) *Managing School Based on Character Building in the Context of Religious School Culture (Case in Indonesia)* *Journal of Social Studies Education Research*, v9 n4 p274-294
- Nurdin, Encep Syarief (2015). *The Policies on Civic Education in Developing National Character in Indonesia*. *International Education Studies*, v8 n8 p 199-209
- Sokip; Akhyak; Soim; Tanzeh, Ahmad; Kojin (2019). *Character Building in Islamic Society: A Case Study of Muslim Families in Tulungagung, East Java, Indonesia*. *Journal of Social Studies Education Research*, v10 n2 p224-242.
- Subaidi. 2020. Strengthening Character Education in Indonesia: Implementing Values from Moderate Islam and the "Pancasila". *Journal of Social Studies Education Research*, v11 n2 p120-132
- Thomas Lickona. 2013. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung. Nusa Media.
- Undang-Undang Dasar 1945